Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2487-2497
Email: pantherajurnal@gmail.com

PERBEDAAN *SELF-ESTEEM* PADA REMAJA *FATHERLESS* KARENA PERCERAIAN DAN PEKERJAAN MIGRAN

Nur Azizah Adelia[1]*, Dwi Sona[2], Wahyu Widyatmoko[3], & Syarifudin[4]
[1,2,3,&4]Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mulawarman, Jalan Muara Pahu, Samarinda, Kalimantan Timur 75119, Indonesia
**Email: nrzzhadelia@gmail.com*
Submit: 12-06-2026; Accepted: 22-06-2026; Published: 30-10-2026

ABSTRAK: *Self-esteem* merupakan komponen penting dalam perkembangan psikologis remaja yang merefleksikan bagaimana individu menilai dan menghargai dirinya sendiri. Kondisi *fatherless*, baik akibat perceraian maupun pekerjaan migran, dapat berkaitan dengan terbatasnya keterlibatan dan dukungan emosional ayah dalam kehidupan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan *self-esteem* pada remaja *fatherless* berdasarkan latar belakang perceraian dan pekerjaan migran. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bontang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain komparatif. Responden penelitian merupakan 64 siswa kelas X dan XI yang mengalami kondisi *fatherless*, yaitu tidak memperoleh keterlibatan ayah secara optimal akibat perceraian orang tua maupun pekerjaan ayah sebagai pekerja migran. Seluruh populasi dijadikan sampel melalui teknik *total sampling*, yang terdiri atas 32 siswa pada kelompok perceraian dan 32 siswa pada kelompok pekerjaan migran. Instrumen penelitian menggunakan modifikasi *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang telah melalui pengujian validitas dan reliabilitas. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji *independent samples t-test*. Hasil uji *independent samples t-test* menunjukkan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,858 (>0,05). Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *self-esteem* yang signifikan antara remaja *fatherless* akibat perceraian dan pekerjaan migran di SMA Negeri 2 Bontang. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat perbedaan *self-esteem* antara kedua kelompok tidak didukung oleh hasil penelitian.

Kata Kunci: *Fatherless*, Pekerjaan Migran, Perceraian, Remaja, *Self-Esteem*.

ABSTRACT: *Self-esteem is an important component in adolescent psychological development that reflects how individuals assess and value themselves. Fatherlessness, whether due to divorce or migrant work, can be related to limited involvement and emotional support of fathers in adolescents' lives. This study aims to determine the differences in self-esteem in fatherless adolescents based on their background of divorce and migrant work. This study was conducted at SMA Negeri 2 Bontang using a quantitative approach and comparative design. The research respondents were 64 students in grades X and XI who experienced fatherlessness, namely not receiving optimal father involvement due to parental divorce or father's work as a migrant worker. The entire population was sampled using a total sampling technique, consisting of 32 students in the divorce group and 32 students in the migrant work group. The research instrument used a modified Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES) that has been tested for validity and reliability. Data were analyzed using descriptive statistics and independent samples t-test. The results of the independent samples t-test showed a significance value (Sig. 2-tailed) of 0.858 (>0.05). These results indicate no significant difference in self-esteem between fatherless adolescents due to divorce and migrant workers at SMA Negeri 2 Bontang. Therefore, the hypothesis stating a difference in self-esteem between the two groups is not supported by the research results.*

Keywords: *Fatherless, Migrant Work, Divorce, Adolescents, Self-Esteem.*

How to Cite: Adelia, N. A., Sona, D., Widyatmoko, W., & Syarifudin, S. (2026). Perbedaan *Self-Esteem* pada Remaja *Fatherless* Karena Perceraian dan Pekerjaan Migran. *Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan, 6*(4), 2487-2497. https://doi.org/10.36312/panthera.v6i4.1611

Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2487-2497
Email: pantherajurnal@gmail.com

Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan *is Licensed Under a CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara biologis, emosional, kognitif, maupun sosial. Pada periode ini, remaja mulai berupaya memahami identitas dirinya, meningkatkan kemampuan berpikir secara abstrak, serta menunjukkan kebutuhan yang lebih besar untuk mandiri dari keluarga. Kondisi tersebut menjadikan remaja lebih sensitif terhadap cara mereka menilai diri sendiri maupun penerimaan sosial yang diperoleh dari lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, kemampuan untuk memandang dan menghargai diri menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan psikologis remaja. Salah satu konsep yang berkaitan dengan hal tersebut adalah *self-esteem*, yaitu evaluasi individu terhadap nilai dan keberhargaan dirinya, baik dalam bentuk positif maupun negatif (Moksnes *et al.*, 2024).

Remaja yang memiliki *self-esteem* tinggi umumnya menunjukkan rasa percaya diri, mampu menerima keterbatasan diri, dan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap berbagai tuntutan akademik maupun sosial. Sebaliknya, rendahnya *self-esteem* sering dikaitkan dengan munculnya perasaan rendah diri, ketidakpercayaan terhadap kemampuan diri, kesulitan menjalin relasi sosial, serta kecenderungan menghindari interaksi dengan lingkungan sekitar (Chen & Ma, 2023). Pembentukan *self-esteem* dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman sosial, prestasi akademik, lingkungan keluarga, dan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua (Anjali *et al.*, 2024). Dalam keluarga, ayah memiliki peranan penting dalam memberikan dukungan emosional, rasa aman, dan membantu pembentukan persepsi diri yang positif pada anak (Sanjaya *et al.*, 2024).

Rendahnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak dapat memunculkan kondisi *fatherless*. Kondisi ini tidak semata-mata menggambarkan ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga terbatasnya perhatian, dukungan emosional, dan tanggung jawab ayah terhadap anak. Norman menjelaskan bahwa keterlibatan ayah mencakup tiga aspek utama, yaitu *engagement* atau keterlibatan langsung dalam aktivitas anak, *accessibility* atau ketersediaan ayah secara fisik dan psikologis, serta *responsibility* atau tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan anak. Ketika fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan secara optimal, anak berpotensi mengalami kondisi *fatherless* yang dapat memengaruhi perkembangan emosional dan psikologisnya (Norman, 2017).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kondisi *fatherless* dapat memberikan dampak terhadap perkembangan psikologis remaja, termasuk pada aspek *self-esteem*. Minimnya keterlibatan ayah sering dikaitkan dengan munculnya perasaan kurang diperhatikan, hambatan dalam membangun hubungan sosial, dan kecenderungan menarik diri dari lingkungan sekitar (Nurmalasari *et al.*, 2024). Rendahnya kehadiran ayah juga ditemukan berkaitan dengan terbentuknya penilaian diri yang negatif serta menurunnya penghargaan terhadap diri pada remaja (Barrocas *et al.*, 2017). Keterlibatan ayah menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan *self-esteem* remaja.

Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2487-2497
Email: pantherajurnal@gmail.com

Fenomena *fatherless* dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi keluarga, di antaranya perceraian orang tua dan pekerjaan migran. Pada keluarga yang mengalami perceraian, ketidakhadiran ayah biasanya disertai perubahan struktur keluarga, konflik keluarga, serta berkurangnya intensitas komunikasi antara ayah dan anak. Situasi tersebut dapat memengaruhi stabilitas emosional remaja sekaligus menghambat terbentuknya pandangan diri yang positif (Reuven-Krispin *et al.*, 2021). Temuan lain menunjukkan bahwa remaja yang berasal dari keluarga bercerai berpotensi mengalami penurunan penghargaan diri akibat berkurangnya dukungan emosional dari figur ayah (Titalessy & Kusumiati, 2021). Perceraian orang tua dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan *self-esteem* remaja melalui perubahan pola hubungan dan dukungan dalam keluarga.

Berbeda dengan keluarga akibat perceraian, pada keluarga pekerja migran, ayah umumnya masih menjalankan beberapa perannya, seperti memberikan dukungan finansial dan menjaga komunikasi dengan anak meskipun dilakukan dari jarak jauh. Akan tetapi, keterpisahan fisik tetap dapat membatasi interaksi emosional antara ayah dan anak karena kendala waktu maupun jarak. Kondisi tersebut diketahui dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis remaja, khususnya yang berkaitan dengan rasa aman emosional dan pembentukan penghargaan diri (Lu *et al.*, 2020). Penelitian lain juga menemukan bahwa keterbatasan kehadiran ayah akibat pekerjaan migran berpotensi memunculkan dinamika emosional tertentu yang memengaruhi perkembangan *self-esteem* remaja (Zúñiga *et al.*, 2024).

Fenomena *fatherless* di Indonesia menunjukkan angka yang relatif tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2024, sekitar 20,1% anak di Indonesia diperkirakan tumbuh tanpa keterlibatan ayah yang optimal dalam kehidupan sehari-hari (Kompas, 2025). Kondisi serupa ditemukan di SMA Negeri 2 Bontang. Berdasarkan data awal yang diperoleh, dari 504 siswa kelas X dan XI, terdapat 64 siswa yang mengalami kondisi *fatherless*, terdiri atas 32 siswa akibat perceraian dan 32 siswa akibat pekerjaan migran. Hasil wawancara awal dengan guru BK serta beberapa siswa menunjukkan adanya sejumlah indikasi perilaku, seperti rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, kecenderungan membandingkan diri dengan teman sebaya, serta perilaku menarik diri dari lingkungan sosial. Temuan tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa siswa memiliki tingkat *self-esteem* yang rendah, tetapi dapat menjadi indikasi awal adanya permasalahan psikologis yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya berkaitan dengan *self-esteem* (Paramitha & Hendriani, 2023).

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan membandingkan secara langsung tingkat *self-esteem* pada dua kelompok remaja *fatherless*, yaitu remaja yang mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian dan akibat pekerjaan migran dalam konteks populasi sekolah menengah. Perbandingan ini penting karena kedua kondisi tersebut memiliki karakteristik ketidakhadiran ayah yang berbeda, baik dari segi penyebab maupun kemungkinan pola keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran empiris mengenai perbedaan tingkat *self-esteem* pada kedua kelompok tersebut. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru BK dalam menyusun layanan bimbingan dan konseling yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan psikologis remaja berdasarkan latar belakang kondisi *fatherless* yang dialami.

Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2487-2497
Email: pantherajurnal@gmail.com

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kondisi *fatherless*, baik akibat perceraian maupun pekerjaan migran, berkaitan dengan perkembangan psikologis remaja, termasuk *self-esteem*. Namun, kajian mengenai kedua kondisi tersebut masih cenderung dilakukan secara terpisah dengan fokus pembahasan yang berbeda. Penelitian mengenai *fatherless* akibat perceraian lebih banyak mengkaji dampaknya terhadap kondisi emosional dan penyesuaian psikologis remaja, sedangkan penelitian mengenai ketidakhadiran ayah akibat pekerjaan migran lebih menitikberatkan pada keterbatasan interaksi langsung, komunikasi jarak jauh, dan dukungan emosional dari ayah (Rîjniţă & Luştrea, 2024).

Perbedaan fokus tersebut menyebabkan kajian yang secara khusus membandingkan *self-esteem* remaja berdasarkan kedua latar belakang ketidakhadiran ayah tersebut masih belum banyak dibahas. Padahal, perceraian dan pekerjaan migran memiliki karakteristik yang berbeda dalam membentuk pola keterlibatan ayah, hubungan emosional, serta dukungan yang diterima remaja. Oleh karena itu, masih terdapat aspek yang perlu dikaji lebih lanjut, yaitu apakah perbedaan latar belakang kondisi *fatherless* tersebut berkaitan dengan perbedaan tingkat *self-esteem* pada remaja. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan membandingkan tingkat *self-esteem* pada remaja *fatherless* akibat perceraian dan pekerjaan migran di SMA Negeri 2 Bontang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode komparatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh data berbentuk angka yang digunakan untuk mengetahui perbedaan *self-esteem* pada remaja *fatherless* akibat perceraian dan pekerjaan migran di SMA Negeri 2 Bontang. Sedangkan metode komparatif digunakan untuk membandingkan tingkat *self-esteem* antara dua kelompok responden yang memiliki latar belakang kondisi *fatherless* berbeda, yaitu akibat perceraian orang tua dan pekerjaan migran (Sugiyono, 2019).

Secara operasional, *fatherless* dalam penelitian ini didefinisikan sebagai kondisi ketika remaja tidak memperoleh keterlibatan ayah secara optimal dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi kehadiran fisik maupun keterlibatan emosional. Kondisi *fatherless* akibat perceraian merujuk pada remaja yang orang tuanya telah bercerai sehingga ayah tidak lagi tinggal bersama anak dan keterlibatannya dalam pengasuhan menjadi terbatas. Sedangkan *fatherless* akibat pekerjaan migran merujuk pada remaja yang ayahnya bekerja atau menetap di luar daerah maupun luar negeri dalam jangka waktu tertentu sehingga intensitas kehadiran fisik dan interaksi langsung dengan anak menjadi terbatas. Adapun variabel *self-esteem* diartikan sebagai penilaian individu terhadap keberhargaan dirinya, yang diukur melalui skor skala *self-esteem*. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi tingkat *self-esteem* yang dimiliki responden, begitu pula sebaliknya.

Subjek penelitian diperoleh menggunakan teknik *sampling* jenuh (*total sampling*), yaitu teknik pengambilan sampel dengan melibatkan seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian karena jumlah populasi relatif terbatas (Sugiyono, 2019). Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas X dan XI

Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2487-2497
Email: pantherajurnal@gmail.com

SMA Negeri 2 Bontang yang mengalami kondisi *fatherless*. Berdasarkan data awal yang diperoleh, jumlah responden penelitian sebanyak 64 siswa, terdiri atas 32 siswa yang mengalami kondisi *fatherless* karena perceraian dan 32 siswa yang mengalami kondisi *fatherless* karena pekerjaan migran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan skala psikologi berupa skala *self-esteem*. Instrumen penelitian yang digunakan mengacu pada *Rosenberg Self-Esteem Scale* (RSES) yang dikembangkan oleh Rosenberg (1965). Instrumen ini mengukur *global self-esteem*, yaitu evaluasi individu terhadap keberhargaan dan penerimaan dirinya secara keseluruhan. RSES terdiri atas 10 butir pernyataan yang mencakup 5 pernyataan positif (*favorable*) dan 5 pernyataan negatif (*unfavorable*). Pengukuran dilakukan menggunakan model skala *Likert* dengan empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pernyataan positif dan negatif diberikan pembobotan skor secara berbeda (*reverse scoring* pada pernyataan negatif), sehingga semakin tinggi skor total yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat *self-esteem* responden.

Sebelum digunakan sebagai alat pengumpulan data, instrumen penelitian terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas untuk memastikan kualitas alat ukur. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *item-total* dengan bantuan program SPSS versi 25 berdasarkan ketentuan nilai *r* hitung lebih besar daripada *r* tabel sebesar 0,312. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari total 39 item pernyataan, terdapat 29 item yang memenuhi kriteria validitas, sedangkan 10 item lainnya dinyatakan tidak valid. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dan diperoleh nilai sebesar 0,894 yang menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki reliabilitas tinggi sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan tingkat *self-esteem* responden melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi, serta distribusi frekuensi dan persentase. Untuk mempermudah interpretasi hasil, tingkat *self-esteem* responden dikategorikan ke dalam empat kategori, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi berdasarkan kategorisasi skor menggunakan nilai *mean* dan standar deviasi menurut Azwar (2012). Selanjutnya, analisis statistik inferensial dilakukan untuk menguji perbedaan tingkat *self-esteem* antara remaja *fatherless* akibat perceraian dan pekerjaan migran. Hasil pengujian tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok responden.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas menggunakan *Levene's Test*. Uji tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi statistik parametrik (Shapiro & Wilk, 1965). Setelah asumsi terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *independent sample t-test* (Sugiyono, 2019) untuk mengetahui perbedaan *self-esteem* antara remaja *fatherless* karena perceraian dan pekerjaan migran di SMA Negeri 2 Bontang.

Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2487-2497
Email: pantherajurnal@gmail.com

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, tingkat *self-esteem* responden diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu sangat rendah, rendah, tinggi, dan sangat tinggi. Hasil pengelompokan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori rendah.

Tabel 1. Distribusi Kategori Tingkat *Self-Esteem*.

No.	Kategori	Interval Skor	Frekuensi (f)	Persentase
1	Sangat Rendah	X < 67,12	8	12,5%
2	Rendah	67,12 ≤ X < 80,23	26	40,6%
3	Tinggi	80,23 ≤ X < 93,34	21	32,8%
4	Sangat Tinggi	X ≥ 93,34	9	14,1%
Total			64	100%

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *self-esteem* remaja *fatherless* di SMA Negeri 2 Bontang cenderung berada pada kategori rendah. Sebanyak 26 responden (40,6%) berada pada kategori rendah, diikuti 21 responden (32,8%) pada kategori tinggi, 9 responden (14,1%) pada kategori sangat tinggi, dan 8 responden (12,5%) pada kategori sangat rendah. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar remaja masih menunjukkan kecenderungan penilaian diri yang belum optimal, terutama dalam aspek penghargaan diri, keyakinan terhadap kemampuan diri, dan penerimaan terhadap kondisi pribadi.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan terpenuhinya asumsi statistik parametrik. Uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel pada masing-masing kelompok kurang dari 50 responden. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan berdistribusi normal. Selanjutnya, uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians dari kedua kelompok memiliki kesamaan. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka varians kedua kelompok dinyatakan homogen.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas.

Kelompok		*Shapiro-Wilk*		
		Statistic	*df*	*Sig.*
Tabel_SE	1	,984	32	,911
	2	,965	32	,394

Selanjutnya, hasil uji homogenitas menggunakan *Levene's Test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,607 (>0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa varians kedua kelompok bersifat homogen. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, analisis dapat dilanjutkan menggunakan *independent sample t-test* dengan asumsi *equal variances assumed*. Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan *self-esteem* antara remaja *fatherless* karena perceraian dan pekerjaan migran. Hasil analisis menunjukkan nilai *t* sebesar -0,180 dengan nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*) sebesar 0,858 (>0,05), yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok responden.

Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2487-2497
Email: pantherajurnal@gmail.com

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis *Self-Esteem*.

		t-test for Equality of Means						
		t	***df***	***Sig. (2-tailed)***	***Mean Difference***	***Std. Error Difference***	***95% Confidence Interval of the Difference***	
							Lower	***Upper***
Tabel_SE	*Equal Variances Assumed*	-180	62	,858	-,59375	3,30198	7,19431	6,00681

Rata-rata skor *self-esteem* pada kelompok remaja *fatherless* akibat perceraian sebesar 79,9375, sedangkan pada kelompok pekerjaan migran sebesar 80,5313. Selisih rerata yang relatif kecil menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki kecenderungan tingkat *self-esteem* yang hampir serupa. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan terdapat perbedaan signifikan ditolak, sedangkan hipotesis nol (H0) diterima.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan *self-esteem* antara remaja *fatherless* akibat perceraian dan pekerjaan migran. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun penyebab ketidakhadiran ayah berbeda, kedua kelompok sama-sama mengalami keterbatasan keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari yang dapat memengaruhi pembentukan penghargaan diri. Pada keluarga akibat perceraian, keterbatasan tersebut terjadi karena perubahan struktur keluarga dan berkurangnya intensitas interaksi ayah-anak, sedangkan pada keluarga pekerja migran, keterpisahan fisik dan keterbatasan waktu menyebabkan interaksi emosional menjadi tidak optimal.

Hasil deskriptif yang menunjukkan dominasi kategori *self-esteem* rendah mengindikasikan bahwa sebagian remaja masih mengalami kesulitan dalam menerima diri, menilai kemampuan pribadi, dan membangun keyakinan terhadap potensi yang dimiliki. Dalam perspektif *self-esteem*, kondisi tersebut dapat terlihat melalui rendahnya penerimaan diri (*self-acceptance*), penghargaan diri (*self-worth*), keyakinan dalam mencapai tujuan (*achievement*), serta evaluasi positif terhadap diri. Remaja dengan *self-esteem* rendah cenderung masih merasakan keraguan terhadap kemampuan diri, membandingkan dirinya dengan lingkungan sosial, serta menunjukkan rasa percaya diri yang belum stabil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sita *et al.* (2026) yang membahas keterkaitan perceraian orang tua dengan kondisi psikologis dan harga diri remaja. Kondisi keluarga yang mengalami perceraian dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan pembentukan evaluasi diri remaja. Penelitian Reuven-Krispin *et al.* (2021) juga memberikan gambaran mengenai hubungan antara ketidakhadiran ayah akibat perceraian dan kesejahteraan psikologis anak.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami secara lebih luas karena rendahnya *self-esteem* tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui kondisi ketidakhadiran ayah. Faktor lingkungan sosial, pola pengasuhan, dukungan keluarga, dan pengalaman *interpersonal* juga dapat berkontribusi terhadap pembentukan penilaian individu terhadap dirinya. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa kondisi *fatherless* merupakan salah satu konteks keluarga

Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2487-2497
Email: pantherajurnal@gmail.com

yang relevan untuk dikaji dalam memahami variasi *self-esteem* pada remaja. Dengan demikian, pemahaman terhadap *self-esteem* remaja perlu mempertimbangkan keterkaitan antara kondisi keluarga dan berbagai faktor lain yang turut membentuk perkembangan psikologis individu.

Temuan tersebut sekaligus memberikan kontribusi dalam menjawab kesenjangan penelitian (*research gap*) mengenai kondisi *self-esteem* pada remaja dengan latar belakang *fatherless*. Penelitian terdahulu cenderung membahas dampak ketidakhadiran ayah melalui konteks perceraian orang tua atau pekerjaan migran secara terpisah, sedangkan gambaran *self-esteem* remaja dalam konteks ketidakhadiran ayah yang memiliki latar belakang berbeda masih perlu diperhatikan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai kecenderungan tingkat *self-esteem* pada remaja *fatherless*, khususnya melalui hasil kategorisasi deskriptif. Dominasi kategori rendah menunjukkan bahwa persoalan *self-esteem* pada kelompok remaja tersebut perlu mendapatkan perhatian, sekaligus memperluas pemahaman bahwa ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun dalam keterlibatan psikologis, dapat menjadi konteks penting dalam perkembangan penilaian remaja terhadap dirinya sendiri.

Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa kondisi *fatherless* tidak selalu ditentukan oleh absennya ayah secara fisik, tetapi juga rendahnya kualitas keterlibatan ayah dalam aspek *engagement*, *accessibility*, dan *responsibility*. Ketika keterlibatan emosional ayah terbatas, baik akibat perceraian maupun pekerjaan migran, remaja dapat mengalami keterbatasan dukungan emosional yang berpengaruh terhadap perkembangan psikologisnya, termasuk pembentukan *self-esteem*.

Meskipun demikian, *self-esteem* remaja tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi *fatherless*, tetapi juga berkaitan dengan berbagai faktor lain, seperti pola asuh orang tua, dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya, kondisi sosial ekonomi, serta penilaian individu terhadap kemampuan akademik dan penampilan fisiknya. Penelitian mengenai perkembangan *self-esteem* menunjukkan bahwa kehangatan orang tua, pemantauan terhadap anak, dan keamanan ekonomi keluarga turut berkontribusi terhadap pembentukan harga diri selama masa remaja (Krauss *et al.*, 2019). Tang *et al.* (2023) menemukan bahwa penilaian individu terhadap penampilan fisik, kompetensi akademik, hubungan dengan teman sebaya, dan relasi dengan orang tua memiliki keterkaitan dengan harga diri secara keseluruhan. Dengan demikian, kondisi *fatherless* perlu dipahami sebagai salah satu faktor dalam konteks perkembangan psikososial remaja yang dipengaruhi pula oleh lingkungan keluarga, sosial, dan karakteristik individu. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan keterlibatan ayah tidak selalu menghasilkan tingkat *self-esteem* yang rendah apabila remaja memperoleh dukungan positif dari lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa latar belakang *fatherless* akibat perceraian maupun pekerjaan migran tidak menghasilkan perbedaan *self-esteem* yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional dan keterlibatan ayah kemungkinan memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan alasan ketidakhadiran ayah itu sendiri dalam membentuk penghargaan diri pada remaja. Dengan demikian, faktor kualitas relasi keluarga perlu turut diperhatikan dalam memahami pembentukan *self-esteem* pada remaja.

Panthera : Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains dan Terapan
E-ISSN 2808-246X; P-ISSN 2808-3636
Volume 6, Issue 4, October 2026; Page, 2487-2497
Email: pantherajurnal@gmail.com

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa tingkat *self-esteem* pada remaja *fatherless* di SMA Negeri 2 Bontang cenderung berada pada kategori sedang, baik pada remaja yang mengalami *fatherless* akibat perceraian maupun pekerjaan migran. Kondisi tersebut tercermin pada beberapa aspek *self-esteem*, seperti penerimaan diri, penghargaan terhadap diri, kemampuan dalam mencapai tujuan, serta hubungan *interpersonal* yang menunjukkan kecenderungan yang relatif sama pada kedua kelompok responden.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ditemukan perbedaan yang signifikan pada tingkat *self-esteem* antara remaja *fatherless* karena perceraian dan remaja *fatherless* karena pekerjaan migran di SMA Negeri 2 Bontang. Temuan ini diperoleh berdasarkan hasil uji *independent sample t-test* yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,858 (sig. > 0,05), sehingga hipotesis alternatif ditolak dan hipotesis nol diterima. Dengan demikian, perbedaan latar belakang ketidakhadiran ayah tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna terhadap tingkat *self-esteem* remaja.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan subjek penelitian dan mengkaji faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi *self-esteem*, seperti dukungan sosial, pola asuh, kualitas kelekatan dengan orang tua, strategi *coping*, serta lingkungan sosial, agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 2 Bontang yang telah memberikan izin dan dukungan sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah, Guru Bimbingan dan Konseling, serta seluruh Siswa Kelas X dan XI SMA Negeri 2 Bontang yang telah bersedia menjadi responden dan berpartisipasi dalam proses pengumpulan data. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan pihak-pihak lain yang telah memberikan arahan, masukan, serta bantuan selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan tanpa pendanaan dari lembaga donor tertentu, namun dukungan moral dan akademik dari berbagai pihak sangat membantu terselesaikannya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

Anjali, S., Lakshmi, V. V., & Kiran, V. K. (2024). A Study on Self-Esteem and Academic Achievement of Undergraduates. *Archives of Current Research International*, *24*(6), 95-101. https://doi.org/10.9734/acri/2024/v24i6768

Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi ke-2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barrocas, J., Vieira-Santos, S., Paixão, R., Roberto, M. S., & Pereira, C. R. (2017). The "Inventory of Father Involvement-Short Form" among Portuguese Fathers: Psychometric Properties and Contribution to Father Involvement Measurement. *Psychology of Men and Masculinity*, *18*(2), 144-156.

https://doi.org/10.1037/men000005

Chen, X., & Ma, R. (2023). Adolescents' Self-Esteem: The Influence Factors and Solutions. *Journal of Education Humanities and Social Sciences, 8*, 1562-1566. https://doi.org/10.54097/ehss.v8i.4520

Kompas, K. (2025). Retrieved June 18, 2026, from Mengubah Ketiadaan Ayah Jadi Kekuatan. Interactwebsite: https://cdna.trendreader.co.id/origins/2025-10-13/251009_Kompas%20Oks.pdf

Krauss, S., Orth, U., & Robins, R. W. (2019). Family Environment and Self-Esteem Development: A Longitudinal Study from Age 10 to 16. *Journal of Personality and Social Psychology, 119*(2), 457-478. https://doi.org/10.1037/pspp0000263

Lu, W., Zhang, A., & Mossialos, E. (2020). Parental Migration and Self-Reported Health Status of Adolescents in China: A Cross-Sectional Study. *EClinicalMedicine, 22*, 1-7. https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2020.100371

Moksnes, U. K., Espnes, G. A., Eilertsen, M. E. B., Bjørnsen, H. N., Ringdal, R., & Haugan, G. (2024). Validation of Rosenberg Self-Esteem Scale among Norwegian Adolescents-Psychometric Properties Across Samples. *BMC Psychology, 12*, 1-12. https://doi.org/10.1186/s40359-024-02004-0

Norman, H. (2017). Paternal Involvement in Childcare: How Can it be Classified and What Are the Key Influences? *Families, Relationships and Societies, 6*(1), 89-105. https://doi.org/10.1332/204674315X14364575729186

Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak Ketiadaan Peran Ayah (*Fatherless*) terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematik. *Jurnal Psikologi*, *1*(4), 1-14. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567

Paramitha, T. P., & Hendriani, W. (2023). The Role of Father's Involvement in Parenting on the Self-Esteem of Late Adolescents Experiencing Parental Divorce. *HUMANITIS : Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis, 1*(4), 566-572.

Reuven-Krispin, H., Lassri, D., Luyten, P., & Shahar, G. (2021). Consequences of Divorce-Based Father Absence During Childhood for Young Adult Well-Being and Romantic Relationships. *Family Relations, 70*(2), 452-466. https://doi.org/10.1111/fare.12516

Rîjniţă, D., & Luştrea, A. (2024). Effects of Parental Migration on Adolescents' Self-Esteem and Anxiety. *Revista de Asistenţ\ Social\, XXIII*(1), 179-194.

Rosenberg, M. (1965). *Society and the Adolescent Self-Image*. Princeton: Princeton University Press.

Sanjaya, E. L., Suminar, D. R., & Fardana, N. A. (2024). Investigating the Adaptation of the Father Nurturance Scale: Validation for Adolescents in Indonesia. *Iranian Rehabilitation Journal*, *22*(3), 449-458. https://doi.org/10.32598/irj.22.3.1622.2

Shapiro, S. S., & Wilk, M. B. (1965). An Analysis of Variance Test for Normality (Complete Samples). *Biometrika, 52*(3-4), 591-611. https://doi.org/10.1093/biomet/52.3-4.591

Sita, S. A., Jamal, S. F. Y., Ramadhani, S., Kosasih, S. N. W., Siswanti, D. N., & Jafar, E. S. (2026). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Kondisi

Psikologis Anak: *Systematic Literature Review*. *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan, 3*(1), 102-114. https://doi.org/10.62379/jipk.v3i1.1755

Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Tang, Y., Brummelman, E., Novin, S., Assink, M., & Thomaes, S. (2023). Children's Domain-Specific Self-Evaluations and Global Self-Worth: A Preregistered Cross-Cultural Meta-Analysis. *International Journal of Behavioral Development, 47*(6), 521-539. https://doi.org/10.1177/01650254231190926

Titalessy, A., & Kusumiati, R. Y. E. (2021). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosi Remaja. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling UNDIKSHA*, *12*(3), 362-369. https://doi.org/10.23887/jibk.v12i3.38582

Zuñiga, M. L., Mulholland, K., Lewin-Fischer, P., Roman, I. M. S., Toledo, L., & Urada, L. (2024). Examining the Effects of Parental Migration on Youth Mental Health and Substance Use: A Qualitative Study in Rural Yucatán, México. *Frontiers in Psychiatry*, *15*, 1-12. https://doi.org/10.3389/fpsyt.2024.1368619